

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Keanekaragaman Jenis Reptil Pada Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II

Cagar Alam Durian Luncuk II berada pada Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi dimana penelitian yang telah dilaksanakan di wilayah kawasan Cagar alam dengan terdapat dua Blok kawasan, yaitu Blok Pengelolaan dan Blok Rehabilitasi. Jenis reptile yang ditemukan yaitu sub ordo Sarpentes dan Sauria. Pada penelitian di lapangan pada malam dan pagi hari banyak reptile yang ditemukan sebanyak 25 Individu dari 9 Famili. Hasil tersebut diperoleh dengan memakai metode *Visual Encounter Survey* (VES) dan dikaitkan dengan metode *Purposive Sampling* dan jebakan media botol Plastik. manfaat jebakan media botol plastic dilakukan pada setiap Jalur Pengamatan diwaktu pagi hari.

Banyaknya jumlah jenis reptil yang ditemukan dapat dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan pengamat dalam pencarian reptil yang bergantung berdasarkan waktu pengamatan dengan luasan areal yang disurvei (Kusrini, 2007). Pada penelitian ini lama pengambilan data selama dua bulan, sementara hasil penelitian keanekaragaman reptil yang dilakukan Kamsi *et al.* (2017) di Kawasan Hutan Batang Toru adalah akumulasi berbagai survei selama 12 tahun, yaitu 2003 sampai 2015 pada 23 lokasi yang berada di tiga kabupaten, yaitu Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan dan Tapanuli Utara dengan rentang ketinggian 24 sampai 1314 m dpl. Adapun pemaparan dari daftar jenis reptil yaitu diperoleh dengan berlangsungnya penelitian di Cagar Alam Durian Luncuk II bisa dilihat berdasarkan pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Daftar Jenis-Jenis yang didapatkan pada Cagar Alam Durian Luncuk II.

[illegible]



Pada penelitian ini total jenis reptil yang ditemukan sebanyak 25 individu yang terdiri dari dua subordo, yaitu serpentes dan sauria. Subordo Sauria meliputi 3 famili, yaitu kadal (*Scincidae*), biawak (*Varidae*), Bunglon (*Agamidae*) sedangkan subordo Serpentes meliputi 6 famili diantaranya ular terbang (*Colubridae*), sanca (*Phytonidae*), ular pelangi (*Xenopetidae*). Ular cobra (*Elapidae*), Ular air (*Homolopsis*), dan ular viper (*Viperidae*). Diketahui jenis yang paling banyak dijumpain adalah family *colubridae* sebanyak 7 jenis yaitu Ular hujan (*Ahhaetulla prasina*), Ular cincin emas (*Boiga dendrophila*), Ular terbang (*Chrysopela paradise*), Ular kopi (*Coelognathus flavolineatus*), Ular air abu (*Enhydrys plumbea*), Ular jali (*Ptyas koros*), Ular pucuk (*Dendrelaphis pictus*). berdasarkan jenis reptile kebanyakan pada jenis-jenis reptile dari Genus Colubridae . sesuai taksonomi, genus colubridae diantaranya kelompok ular paling komplek. Kelompok Famili ini dikelompokkan mempunyai anggota jenis yang paling banyak jika dibandingkan dengan genus-genus lain di dalam kelompok reptilian (Cox, 1998). Dengan begitu genus ini umumnya diperoleh lebih banyak di suatu daerah dibandingkan dengan genus lainnya, dengan situasi fisik pada daerah ini sama dengan habitatnya.

berdasarkan pengamatan jenis yang ditemui pada semua Blok yaitu dari jenis kadal kebun (*Eutropis multifasciata*). Jenis ini adalah suatu jenis kadal cukup adaptif pada jenis habitat, selain itu dapat bertahan pada tempat dengan sangat terganggu (Brown dan Alccata, 1980). Kadal ini adalah kadal kosmopolitan, tidak begitu menentukan jenis mangsa pada makanannya (Opportunis) dan bisa bertempat pada kondisi tempat tinggalnya (Kurniati, 2000).

Pada penelitian ini perjumpaan jenis-jenis reptile di Cagar Alam Durian Luncuk II mempunyai waktu-waktu diantaranya pada waktu malam dan pagi hari. Pada malam hari reptile bisa dilihat sebagaimana reptile salah satu satwa *nocturnal* yang beraktivitas di kondisi malam hari dan pada pagi hari reptile dapat dijumpai karena reptile memakai waktu tersebut dengan berjemur untuk memperoleh sinar matahari dari pagi hingga siang hari sampai beberapa jenis-jenis reptile pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Waktu pertemuan spesies pada setiap habitat

| Habitat           | Waktu Pengamatan                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                         |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                   | 07.00-12.00                                                                                                                                                                                                                           | 20.00 – 01.30                                                                                                           |
| Blok Rehabilitasi | <i>Boiga dendrophila</i><br><i>Eutropis multifasciata</i><br><i>Varanus salvator</i><br><i>Naja sumatrana</i><br><i>Chrysopelea paradise</i><br><i>Malayopython Reticulatus</i><br><i>Coelognathus radiate</i><br><i>Ptyas korros</i> | <i>Boiga dendrophila</i><br><i>Malayopython reticulatus</i><br><i>Xenopelthis unicolor</i><br><i>Homolopsis buccata</i> |
| Blok Perlindungan | <i>Ahaetulla prasina</i><br><i>Boiga dendrophila</i><br><br><i>Eutropis multifasciata</i><br><i>Boiga dendrophila</i><br><i>Dendrelaphis pictus</i><br><i>Tropidolaemus wagleri</i>                                                   | <i>Dendrelaphis pictus</i><br><i>Bronchocela jubata</i><br><br><i>Enhydris buccata</i>                                  |

Pada tabel diatas jenis yang dapat dilihat di setiap waktu pagi (07.00-12.00) dan malam (20.00-01.30) adalah Ular cincin emas (*Boiga dendrophila*) dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah lama nya selama melakukan penelitian di lapangan yang dilakukan dalam pencarian satwa reptile. Hal ini sejalan dengan (Kusrini, 2007) Penghitungan effort boleh sesuai lamanya waktu pencarian di lapangan dengan luasan daerah ditelitinya.

Reptil melakukan aktivitas berjemur pada pagi hari hingga siang hari. Pada pagi hari reptile melakukan aktivitas berjemut untuk mendapatkan kondisi tubuh yang diperlukan (Yuliany, 2021) seperti pada kadal kebun (*Eutropis multifasciata*) melakukan aktivitas pada pagi hari untuk berjemur dan mencari makan. *Eutropis multifasciata* atau kadal kebun yaitu jenis kadal dengan sangat aktif pada beberapa tipe habitat, bisa juga bertahan pada tempat dengan sangat terganggu (Brown an Alcala, 1980). Perkembangan reptile bisa dilihat pada jumlah sinar cahaya matahari di tempat itu, situasi dekat aliran sungai itu bisa terjaga baik pada vegetasi riparian dengan sedikit kegiatan orang-orang, dapat menambah jumlah jenis, juga jumlah individur reptile (Yuliany, 2021)

Adapun penggambaran jenis reptile pada Cagar Alam Durian Luncuk II Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi :

### 1. *Naja sumatrana* (Boulenger, 1896)



Gambar 5. Ular Cobra (*Naja sumatrana*)

|         |                                        |
|---------|----------------------------------------|
| Filum   | : Chordata                             |
| Kelas   | : Reptilia                             |
| Ordo    | : Squamata                             |
| Famili  | : Elapidae                             |
| Genus   | : Naja                                 |
| Spesies | : <i>Naja sumatrana</i> (Muller, 1887) |

*Naja sumatrana* atau nama lokal ular sendok, dengan bentuk kepala bulat berwarna kunin atau hitam (dewasa), rostral tumpul, mempunyai sisik pre-ocular, tidak mempunyai sisik loreal, tidak mempunyai loreal pit, sisik bagian atas kepala besar, mempunyai sisik temporal, mata hitam dengan pupil bulat berwarna hitam besar ada bercak kuning pada bagian lateral leher bersambung hingga bagian ventral. Pada bagian Badan bulat panjang dengan sisik berlunas berwarna hitam dan bagian ventral berwarna hitam kelabu memiliki sisik lempeng. Serta terdapat Sendok (Hood) pada bagian leher. Ekor memiliki warna hitam di bagian dorsal dan warna putih kelabu di bagian ventral dengan sisik berpasangan.

Pada penelitian ini *Naja Sumatrana* ditemukan sebanyak 2 individu ular ini ditemui sedang melintas di lantai hutan, dekat dengan aliran sungai kecil. *Naja sumatrana* didapatkan pada dataran rendah dan daerah berbukit dalam ketinggian 1500

mdpl. *Naja sumatrana* banyak ditemui di dekat pinggiran hutan basah dataran rendah tropis dengan hutan kering dan dataran rendah tropis terkhusus di sepanjang daerah hutan yang dalam keadaan ditebang, hutan pegunungan tropis dan subtropis, rawa-rawa, tanah belukar, perkebunan (di mana ia merasa cocok), kawasan budidaya, padi sawah, kebun dan perkotaan.

Berdasarkan di lapangan *Naja sumatrana* merupakan ular terrestrial yang mampu berenang dan aktif pada saat malam hari, berlindung pada lubang yang sama dengan ukuran tubuhnya dan sering ditemukan pada pemukiman manusia. Jenis reptil ini memiliki ciri memangsa mamalia, terutama tikus, dan amfibi, kadal, burung dan juga ular. Tidak agresif walaupun hanya menunjukkan sikap defensif pada saat terganggu dan menyerang bila terpojok. Ular ini mampu menyemburkan bisa terhadap lawannya dan merupakan ular berbisa yg dapat mematikan. Tersebar dari Semenanjung Malaya dan Kalimantan hingga P. Palawan di Filipina,

## 2. *Xenopeltis unicolor* (Reinwardt, 1827)



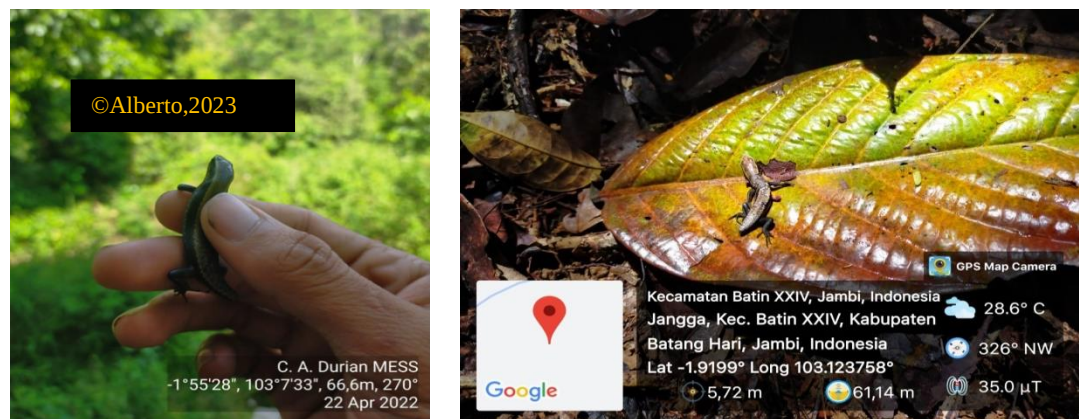
Gambar 6. Ular Pelangi (*Xenopeltis unicolor*)

|        |                |
|--------|----------------|
| Filum  | : Chordata     |
| Ordo   | : Squamata     |
| Famili | : Xenopeltidae |
| Genus  | : Xenopeltis   |

Spesies : *Xenopeltis unicolor*

Ular pelangi memiliki tubuh (dorsal, punggung) berwarna coklat atau abu-abu kehitaman, merata (unicolor: berwarna seragam) dan berkilauan apabila terkena cahaya. Pada bagian atas sampai bagian ekor memiliki warna kecoklatan atau abu-abu kehitaman, bagian bawah berwarna putih. Sisik memiliki warna seperti pelangi jika terkena cahaya. Kepala lonjong, mempunyai mulut kecil. Mata bulat kecil berwarna hitam. Memiliki ekor pendek dan tumpul. Jenis ini ditemukan 1 individu di dalam jalur pengamatan. Ditemukan pada daerah yang lembab dekat aliran Sungai. Pada umumnya ular ini sering ditemukan pada daerah yang lembab dan berawa-rawa seperti pada daerah pantai, sungai, persawahan, dan daerah berhutan; di dataran rendah hingga pegunungan di ketinggian lebih kurang 1300 m dpl (David and Vogel, 1997)

### 3. *Eutropis multifasciata* (Kuhl, 1820)



Gambar 7. Kadal Kebun atau *Eutropis multifasciata*

Filum : Chordata  
Kelas : Reptilia  
Ordo : Squamata  
Famili : Scincidae  
Genus : Eutropis  
Spesies : *Eutropis multifasciata* (Kuhl, 1820)

*Eutropis multifasciata* atau yang sering disebut kadal kebun merupakan jenis kadal yang paling umum dijumpai di lantai hutan atau pekarangan rumah dan kebun yang ditutupi serasah daun. Jenis kadal ini juga sering disebut kadal kebun. Pada penelitian ini kadal ini ditemukan sebanyak 4 individu di jalur pengamatan, yang ditemukan pada saat berjemur pada batang pohon dan lantai hutan. Das (2010) menyebutkan bahwa kadal menaikkan suhu tubuhnya dengan berjemur pada pagi hari hingga siang hari untuk menyeimbangkan metabolisme tubuhnya.

Berdasarkan di lapangan Kadal kebun merupakan salah satu jenis kadal dari Famili Scincidae yang hidup terestrial dan aktif pada siang hari. Periode aktivitas harian kadal *E. multifasciata* berlangsung selama intensitas cahaya matahari masih ada (Kurniati 1997). Kondisi serasah yang tebal serta batang kayu yang telah mati menjadikan habitat yang cocok untuk Famili Scincidae (Cox, 1998). *Eutropis multifasciata* memiliki persebaran yang luas diantaranya India, China Selatan, Taiwan, Myanmar, Thailand, Indochina, Filipina, Indonesia, Singapura, Malaysia dan New Guinea. Menurut Rooij (1915) penyebaran kadal kebun di Indonesia meliputi seluruh kepulauan dan pada dataran rendah sampai ketinggian 1200 mdpl.

#### 4. *Varanus salvator* (Laurenti, 1768)



Gambar 8. Biawak Air atau *Varanus salvator*

|         |                           |
|---------|---------------------------|
| Kelas   | : Reptilia                |
| Ordo    | : Squamata                |
| Famili  | : Varanidae               |
| Genus   | : <i>Varanus</i>          |
| Spesies | : <i>Varanus salvator</i> |

*Varanus salvator* atau biawak air adalah salah satu jenis satwa endemik yang ada pada Indonesia dan merupakan hewan dengan ciri berdarah dingin. Salah satu jenis biawak yang banyak dijumpai pada Indonesia adalah Biawak air Asia. Pada siang hari biawak aktif sehingga dikatakan hewan diurnal. Pada pagi hari melakukan aktivitas mencari makan, pada siang hari aktivitas berjemur dan pada malam hari melakukan aktivitas istirahat seperti di bawah pohon maupun di dalam semak dan lubang. karakteristik morfologi dari biawak air adalah mempunyai ciri lubang hidung oval dengan posisi lubang hidung ada di depan moncong dan juga mempunyai leher serta moncong yang panjang.

Biawak air ukuran dewasa memiliki ukuran Panjang berukuran 1.5 meter, dengan tubuh berwarna hitam dan terdapat corak bulat dan memiliki warna kuning. jenis sisik di bagian atas kepala lebih besar dan ukuran sisik di bagian belakang (menuju ekor) semakin kecil. Jenis ekor pipih, dibagian sisi bagian atasnya keras, sangat kokoh, dan panjangnya melebihi dari panjang kepala dan badannya. Pada penelitian ini biawak air ditemui sebanyak 2 individu di jalur penelitian. Yang dimana ditemukan pada pagi hari sedang melakukan aktivitas berjemur di lantai hutan. Dalam membedakan biawak jantan dan betina, adalah terdapat sepasang hemipenis yang ada pada biawak jantan. Hemipenis memiliki bentuk persis dengan kantung, terletak di pangkal ekor dan mengakibatkan tonjolan di bagian ventral ekor tersebut. namun, pada biawak betina mempunyai sepasang oviduk dan ovarium yang terdapat pada rongga perut. Untuk penyebarannya di Asia Tenggara, Asia Selatan hingga Australia.

### 5. *Ahaetulla prasina* (Link, 1807)



Gambar 9. Ular hijau (*Ahaetulla prasina*)

|         |                                         |
|---------|-----------------------------------------|
| Kelas   | : Reptilia                              |
| Ordo    | : Squamata                              |
| Famili  | : Colubridae                            |
| Genus   | : Ahaetulla                             |
| Spesies | : <i>Ahaetulla prasina</i> (Link, 1807) |

*Ahaetulla prasina* merupakan ular yang berwarna hijau, panjang dan amat ramping. Dengan panjang tubuh semuanya mencapai 2 m, meski kebanyakan sekitar 1,5 m atau lebih, dari sepertiganya adalah ekor nya yang kurus seperti cambuk. Jenis ini mempunyai Kepala panjang meruncing di moncong, leher dengan bentuk kurus bulat mirip ranting hijau. Mata dengan warna kuning, dan celah mata (pupil) mendatar. Panjang moncong kurang lebih dua kali panjang mata. Pipi dengan bentuk lekukan sama dengan arus horizontal ke arah hidun, dan mata menatap dengan pandangan stereoskopik sehingga mampu memperkirakan lokasi mangsa dengan semakin tepat.

Sisi atas tubuh (dorsal) memilik warna hijau terang ataupun hijau hamper ke warna muda, merata sampai ke ekor yang dimana sepertinya sedikit semakin gelap.

Jenis reptile ini bila merasa terusik, ular pucuk atau biasa dikenal dengan ular gadung pari (nama lain di Jawa Tengah) yang akan melebarkan, memipihkan dan melipat lehernya serupa huruf S, sehingga muncul dengan warna peringatan seperti belang-belang putih dan hitam pada kulit di bawah [sisiknya](#). Sisi bawah tubuh (ventral) memiliki warna hijau pucat keputihan, dan garis tipis kuning keputihan di sepanjang tepi bawah tubuh (ventrolateral).

ular ini memiliki bisa kategori menengah, dan dapat membunuh seekor burung [pipit](#) dalam masa beberapa menit saja. Untuk manusia ular ini tergolong tidak membahayakan manusia. Dampak gigitan bervariasi mulai dari luka gigitan kecil yang sedikit pedih, atau kira-kira gatal, sampai ke pembengkakan ringan didampangi sedikit rasa pegal. Pada penelitian ini ular ditemukan sebanyak 2 individu pada jalur penelitian yang ditemukan pada malam hari dan pagi hari.

#### 6. *Boiga dendrophila* (Boie, 1837)



Gambar 10. Ular cincin emas (*Boiga dendrophila*)

|           |                            |
|-----------|----------------------------|
| Bangsa    | : Squamata                 |
| Suku      | : Colubridae               |
| Anak Suku | : Colubrinae               |
| Marga     | : <i>Boiga</i>             |
| Jenis     | : <i>Boiga dendrophila</i> |

ular cincin-emas sering dikenal juga dengan nama ular tali wangsa atau ular bakau adalah spesies [ular yang berbisa](#) menengah dari suku [Colubridae](#) dan bertaring belakang. Gigitan ular ini akan mengakibatkan luka serius terhadap manusia, sering terasa sangat sakit dan bengkak di bagian luka gigitan, namun tidak akan sampai mematikan manusia. Ular ini dikenal dengan nama ular cincin-emas dikarenakan memiliki ciri belang-belang berwarna kuning emas yang ada pada punggungnya.

*Boiga dendrophila* memiliki kepala oval dan berukuran lebih lebar dibandingkan lehernya. Pada atas kepalanya memiliki warna hitam mengkilat dan mata hitam. Bibir dan bagian bawah mulut sampai leher pada bagian bawah memiliki warna kuning keemasan. Leher bagian atas (tengkuk) dengan tubuh bagian atas memiliki warna hitam mengkilat dan garis-garis tipis memiliki warna keemasan maupun kuning muda. Tubuh pada bagian bawah (kecuali leher) memiliki warna hitam keabu-abuan. sisik punggung halus, dalam 21 atau 23 baris di bagian tengah tubuh, dengan yang di baris vertebra sangat membesar, perut 209-253, subcaudal 89 – 118 dan anal berpasangan tidak terbagi. Penyebaran ular Cincin Mas: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Bali (Welch, 1988 )

Ular ini Spesies hewan kanivora, makanan yang paling dominan yaitu katak/kodok, kadal, burung kecil, tikus, kelelawar kecil, bisa juga ular lain yang memiliki ukuran lebih kecil. Habitat ular ini terdapat di hutan primer dan sekunder, dataran rendah terutama dekat badan air, termasuk hutan bakau dan rawa. Pada penelitian ini ular ini ditemukan sebanyak 4 individu pada jalur penelitian yang ditemukan pada malam dan pagi hari. Pada penelitian ini ular ini ditemukan pada lantai hutan dekat dengan badan air (aliran sungai).

## 7. *Chrysopelea paradisi* (Reinwardt, 1826)



Gambar 11. Ular Terbang (*Chrysopela paradisi*)

|        |                                           |
|--------|-------------------------------------------|
| Kelas  | : Animalia                                |
| Ordo   | : Squamata                                |
| Famili | : Colubridae                              |
| Genus  | : Chrysopela                              |
| Jenis  | : <i>Chrysopelea paradisi</i> (Boie 1826) |

*Chrysopelea paradise* atau ular terbang memiliki kepala memiliki warna hitam dan deretan garis-garis melintang maupun bintik dengan warna kuning. Bagian punggung dengan bagian pinggirnya memiliki warna hitam dan terdapat ada totol-totol besar dengan warna hijau di setiap sisiknya. Sering ditemui dengan ciri pada sisi tengah punggungnya terdapat bagian sisik yang memiliki warna merah terang. Ular yang masih muda memiliki warna kehujauan dan pita-pita melintang memiliki warna hitam atau cokelat pucat dan terdapat pita-pita berwarna hitam dengan kuning di bagian tenguknya. Ular ini mendiami dataran dan perbukitan hingga 550m. Pada penelitian ini, jenis ini ditemukan pada jalur penelitian sebanyak 1 individu yang ditemukan sedang melintas di batang pohon besar. Penyebaran jenis ini di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Malaysia, Thailand.

#### 8. *Malayopython reticulatus*



Gambar 12. Ular sanca batik (*Malayopython reticulatus*)

|         |                                   |
|---------|-----------------------------------|
| Kingdom | : Animalia                        |
| Ordo    | : Squamata                        |
| Subordo | : Serpentes                       |
| Family  | : Pitonidae                       |
| Genus   | : <i>Piton</i>                    |
| Species | : <i>Malayopython reticulatus</i> |

Ular sanca batik (*Malayopython reticulatus*) adalah spesies ular sanca ini ditemukan di Asia Tenggara. Ular ini mendiami hutan hujan tropis lembab yang sangat bergantung pada air dan dapat ditemukan tepi areal sungai kecil atau kolam. Ular membutuhkan lingkungan tropis dengan suhu berkisar  $< 37,8^{\circ}\text{C}$  (Telnoni *et al.*, 2016). *Malayopython reticulatus* memangsa [mamalia](#) kecil, [burung](#) dan [reptilia](#) lain seperti [biawak](#). Ular-ular yang memiliki ukuran besar akan memangsa [anjing](#), [monyet](#), [babi](#), [hutan](#), [rusa](#), bahkan [manusia](#) yang ‘tersesat’ ke tempatnya menunggu mangsa (Mattison, 1999) Ular ini semakin semangat untuk menunggu dibandingkan untuk giat berburu, mungkin karena memiliki ukuran tubuh yang cukup besar sehingga menguras banyak energi. Mangsa dibunuhnya dengan cara rumitnya kuat-kuat (constricting) sampai mati kehabisan napas. Beberapa tulang di lingkaran dada dengan panggul bisa patah dibuatnya. Penghabisan sampai mangsa mati dan ditelan bulat-bulat dimulai dari kepalanya.

*Malayopython reticulatus* memiliki corak tubuh yang berbentuk lingkaran-lingkaran besar terbentuk dengan warna hitam, kecoklatan, kuning dan putih di bagian sisi dorsal pada tubuhnya. Satu garis berwarna hitam tipis berlanjut di atas kepala dari moncong sampai tengkuk, persis garis tengah yang dibagi dengan dua kanan kiri kepala secara simetris. Dan diantara satu garis dengan warna hitam lain yang semakin tebal memiliki di tiap sisi kepala, melewati mata ke belakang. Sisik-sisik dorsal (punggung) terbagi dalam 70-80 deret; sisik-sisik ventral (perut) sebanyak 297-332 buah, dari bawah leher sampai ke anus; sisik subkaudal (sisi bawah ekor) 75-

102 pasang. Perisai rostral (sisik di ujung moncong) dan empat perisai supralabial (sisik-sisik di bibir atas) terdepan memiliki lekuk lubang penghidu bahang (heat sensor pits) yang dalam (Tweedie, 1983). Pada penelitian ini jenis ular ini ditemukan sebanyak 2 individu pada jalur penelitian. Ular ini ditemukan sedang melintas di pinggir sungai kecil pada jalur pengamatan.

#### 9. *Coelognathus flavolineatus* ([Schlegel](#), 1837)



Gambar 13. Ular Kopi (*Coelognathus flavolineatus*)

|          |                                                                        |
|----------|------------------------------------------------------------------------|
| Kerajaan | : <a href="#">Animalia</a>                                             |
| Filum    | : <a href="#">Chordata</a>                                             |
| Kelas    | : <a href="#">Reptilia</a>                                             |
| Ordo     | : <a href="#">Squamata</a>                                             |
| Famili   | : <a href="#">Colubridae</a>                                           |
| Genus    | : <a href="#">Coelognathus</a>                                         |
| Spesies  | : <i>Coelognathus flavolineatus</i> ( <a href="#">Schlegel</a> , 1837) |

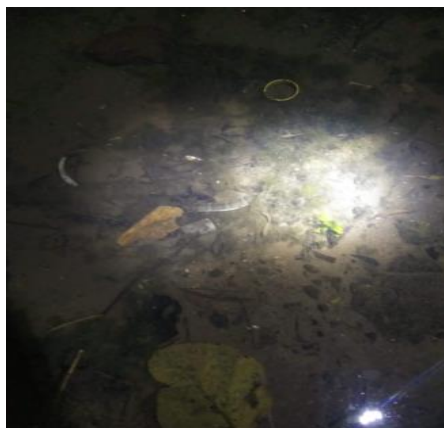
Ular *C. flavolineatus* memiliki sisik setengah lingkaran dengan jumlah 19 baris, sisik di bagian *ventral* berjumlah 210 baris, sisik kepala di bagian *supra labial* dan *infra labial* dengan jumlah 9 baris, *anal kloaka* ekor *divided*, sisik ekor (*single*), pada bagian *preocular* dan *postocular*-nya dua bentuk, sisiknya berlunas (*keeled*). Ukuran

tengah badan mencapai 2.58 mm dan 1.5 mm di bagian ekor. Menurut Utiger (2005) mendapatkan ular *Coelognatus flavolineatus* yang berjumlah sisik supra labial sampai 8-9 baris, dan sisik sisik setengah lingkaran sekitar 19 dan mempunyai ciri single pada anal.

Tubuh ular *Coelognatus flavolineatus* memiliki warna cokelat dan hitam. Anterior dengan warna cokelat dan posterior dengan warna hitam sampai ke ujung ekor. Warna kepala di dorsal ular dengan warna cokelat kehitaman, bibirnya pucat. Terdapat garis coreng berwarna hitam di bagian bawah mata hingga ke daerah bagian bibir bawahnya. Di bagian belakang mata memiliki garis hitam dari sisik temporal menuju leher. Kepala bagian *ventral* memiliki warna putih kekuningan. Badan bagian *dorsal* memiliki warna cokelat mengarah ke *posterior* dengan warna hitam, dengan garis *vertebral* dengan warna kemerahan yang pada sisinya dengan warna hitam. Di bagian *ventro latera* memiliki bintik-bintik hitam di kedua sisi dan ada di bagian anterior badan. Bagian *ventral* ular kopi memiliki warna putih kekuningan, dari arah anterior ke posterior dengan warna hitam. Ekor pada *dorsal ventra* dengan warna hitam sampai ke ujung ekor ular. Ular muda di bagian badan *anterior* memiliki jenis lingkaran hitam dengan warna kuning dibagian tengahnya.

*Coelognatus flavolineatus* pada penelitian ini diperoleh sebanyak 1 individu dibagian jalur penelitian yang diperoleh di waktu siang hari di semak-semak berdasarkan jalur penelitian. Subasli (2012) mengatakan bahwa jenis ular seperti ini didapatkan pada kawasan persawahan, ladang, dan hutan yang memiliki wilayah dataran rendah.. Pada penelitian ini ular *Coelognatus flavolineatus* ditemui sedang aktif bergerak mencari makan.

#### 10. *Homalopsis buccata*



Gambar 14. Ular air (*Homalopsis buccata*)

|          |                             |
|----------|-----------------------------|
| Kerajaan | : Animalia                  |
| Filum    | : Chordata                  |
| Kelas    | : Reptilia                  |
| Ordo     | : Squatama                  |
| Famili   | : Homalopsidae              |
| Genus    | : Homalopsis                |
| Spesies  | : <i>Homalopsis buccata</i> |

*Homalopsis buccata* dapat ditemui hampir pada semua jenis air pada air rawa maupun air payau. *Homalopsis buccata* kelompok ular air yang berbisa rendah, yang mempunyai taring bisa kecil dan terdapat pada bawah mulutnya. Di samping itu, ular ini tidak cenderung untuk menggigit, namun bukan menimbulkan bahaya untuk manusia (Mattison, 2014). Menurut Mattison (2014), mengatakan ukuran tubuh ular ini mencapai antara 80-110 cm.

*Homalopsis buccata* merupakan ular nocturnal atau ular yang beraktivitas pada malam hari. Ular ini aktif mencari makan pada malam hari yang ditemukan disekitar sungai atau rawa-rawa. Seperti pada penelitian ini *H. buccaata* yang ditemukan pada aliran sungai kecil kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II yang berwarna belang dan spot hitam sebanyak 1 individu ditemukan pada malam hari pada aliran sungai kecil di kawasan penelitian

#### 11. *Enhydris plumbea*



Gambar 15. Ular Air Abu ( *Enhydryis plumbea* )

Ordo: : Squamata  
Famili: : [Colubridae](#)  
Upafamili: : Homalopsinae  
Genus: : *Enhydryis*  
Species: : *Enhydryis plumbea*

*Enhydryis plumbea* berasal dari family colubridae. Ular ini bersifat semi-akuatik dan mendiami lahan basah, seperti rawa-rawa, paya, kolam, sungai kecil dan aliran, dan juga daerah gambut basah. Dimana ular nya ini memburu kodok dan kecebong untuk makannya. Mencari makan pada malam hari (nokturnal), binatang ini sering didapati mengintai mangsanya di sela tumbuhan air. *Enhydryis plumbea* pada penelitian ini ditemukan di dekat aliran sungai lokasi penelitian. Ular ini ditemukan sebanyak 1 individu ditemukan pada malam hari

12. *Bronchocela jubata* ([Duméril](#) dan [Bibron](#), 1837)



Gambar 16. Bunglon surai (*Bronchocela jubata*)

Kerajaan : [Animalia](#)

Kelas : [Reptilia](#)

Ordo : [Squamata](#)

Famili : [Agamidae](#)

Genus : [Bronchocela](#)

Spesies : *Bronchocela jubata* ([Duméril](#) dan [Bibron](#), 1837)

*Bronchocela jubata* adalah bunglon anggota dari bagian Famili Agamidae. sering ditemukan dalam semak, perdu dan pohon-pohon peneduh di kebun dan pekarangan. Gerigi di tengkuk dan punggungnya dominan sama dengan surai (jubata yang dimaksud bersurai), bukan sejenis kerabat dekatnya *Bronchocela cristatella* (crista maksudnya jambul, mahkota). Gerigi ini berjumlah banyak sisik berbentuk pipih panjang meruncing tetapi lunak memiliki kesamaan dengan kulit. Bunglon Surai mampu hidup secara arboreal dan aktif disaat siang hari untuk mencari mangsa seperti serangga.

Pada saat Bunglon nyawanya terancam, bunglon ini pasti mengubah warna kulitnya seperti serupa dengan warna lingkungan sekitarnya, Dengan begitu keberadaannya akan tersamarkan. Penyamaran demikian sering dikatakan mimikri. Uku-ran tubuh jantan dewasa 126,0-142,7 mm dan betina dewasa 104,0-137,3 mm serta mempunyai warna tubuh yang dominannya hijau, namun bisa berubah menjadi coklat atau berwarna hitam (Kurniati 2003). Pada penelitian ini bunglon surai didapatkan berjumlah sebanyak 1 individu di waktu malam hari sedang nakring di semak belukar.

### 13. *Ptyas korros*



Gambar 17. Ular Jali (*Ptyas korros*)

|               |                       |
|---------------|-----------------------|
| <u>Famili</u> | : Colubridae          |
| <u>Filum</u>  | : Chordata            |
| <u>Kelas</u>  | : Reptilia            |
| <u>Ordo</u>   | : Squamata            |
| Spesies       | : <i>Ptyas korros</i> |

*Ptyas korros* atau ular jali mempunyai ukuran tubuh mencapai 2.5 meter. Tubuh pada bagian atas memiliki warna abu-abu, perak, atau kecokelatan, namun pada sisi badan di bawah memiliki warna warna kekuningan. jenis ekornya memiliki warna kuning kehijauan dan tepian sisik dengan warna kehitaman. Bagian bawah tubuhnya memiliki warna kuning pucat. Pada ular yang masih muda, ditemukan belang-belang atau bintik-bintik dengan warna keputihan di bagian tubuhnya. Belang atau bintik putih tersebut akan memudar seiring dengan bertambahnya usianya.

Habitat ular koros yaitu hutan dan daerah pertanian yang wilayahnya dataran rendah sampai dengan ketinggian 3000 meter DPL. Aktif diwaktu siang hari dan sering berkelana di tanah, namun juga dapat memanjat pohon. Ular koros juga sering didapatkan berkeliaran di wilayah pemukiman penduduk, dimanapun ular ini mampu mendapatkan tikus untuk makanan pokoknya. Selain tikus, ular ini bisa juga memburuh kadal, katak, dan burung. Ular jali juga bagian dari mangsa yang disukai ular lain, [biawak](#), dan burung pemangsa. Pada penelitian ini ular ini ditemui di waktu siang hari dibagian lantai hutan saat melintas sebanyak 1 individu

14. *Dendrelaphis pictus* ([Gmelin](#), 1789)



Gambar 18. Ular Lidi (*Dendralaphis pictus*)

|          |                                                               |
|----------|---------------------------------------------------------------|
| Kerajaan | : <a href="#">Animalia</a>                                    |
| Filum    | : <a href="#">Chordata</a>                                    |
| Kelas    | : <a href="#">Reptilia</a>                                    |
| Ordo     | : <a href="#">Squamata</a>                                    |
| Famili   | : <a href="#">Colubridae</a>                                  |
| Genus    | : <a href="#">Dendrelaphis</a>                                |
| Spesies  | : <i>Dendrelaphis pictus</i> ( <a href="#">Gmelin</a> , 1789) |

*Dendrelaphis pictus* mempunyai karakteristik Kepala sedang dengan warna coklat, rostral tumpul, sisik bagian atas kepala besar, pada bagian lateral memiliki garis dengan warna hitam melintasi lingkaran mata yang membatasi warna krem sampai bagian

ventral. berdasarkan yang dijelaskan oleh Cox *etal.*, (1998) : Kepala bagian atas dan punggung dengan warna perunggu, garis kuning atau krem pada sepanjang tubuh yang diikuti garis dengan warna hitam (Merupakan salah satu ciri pembeda dengan *Dendrelaphis* lainnya) . Sisi kepala dan dagu dengan warna putih.

*Dendrelaphis pictus* yaitu ular yang tidak berbisa, aktif diwaktu siang hari (diurnal) yang dominab arboreal dan pakan pada kadal dan amfibi (Vogel dan van Rooijen 2008). Pada penelitian ini ular ini ditemui diwaktu malam hari di daerah semak belukar dengan jumlah 1 ekor.

#### 15. *Tropidolaemus wagleri*



Gambar 19. Ular cantik manis atau *Tropidolaemus wagleri*

Kerajaan: : [Animalia](#)  
Ordo: : [Squamata](#)  
Famili: : [Viperidae](#)  
Subfamili: : [Crotalinae](#)  
Genus: : [Tropidolaemus](#)

Spesies: :*Tropidolaemus wagleri*

*Tropidolaemus wagleri* atau disebut masyarakat ular cantik manih dari family Viperidae ini mempunyai beberapa ciri fenotipe, yaitu sisik lingkaran tengah badan kurang dari 50 buah, mempunyai taring, kepala dengan bentuk segitiga, betina bertubuh pendek dan gemuk, mempunyai sisik loreal, mempunyai lubang sensor panas, pupil, vertikal pada mata, rostral runcing, tidak terdapat sisik temporal, sisik pada bagian atas kepala kecil-kecil dan berimpitan, mempunyai garis dwi dengan warna pada belakang mata dengan warna kuning dan merah atau kuning dan warna hitam, serta sisik pada punggung berlunas.

Pewarnaan sangat variatif, warna hijau dengan cincin-cincin dwi warna (kuning dan merah) yang berubah menjadi kuning dan coklat dan kuning dan hitam, kemudian akan lebih hitam saat spesimen betina sudah sangat tua, pada spesimen jantan tidak ada cincin, hanya mempunyai bintik dwi warna (kuning dan merah), pada bagian ventral dengan warna hijau pada ular jantan dan putih atau kuning pada betina. Ekor dengan warna memerah sebelum dewasa di kedua jenis kelamin, namun betina pada saat dewasa mempunyai ciri ekor kehitaman. Total panjang sekitar 1 meter, dan mampu hidup di wilayah dataran pada ketinggian sampai 1300 mdpl. *Tropidolaemus wagleri* merupakan spesies ular ovoviviparus yang mampu melahirkan 7-21 anak. Jenis ini mampu hidup dengan berbagai jenis tempat tinggal di daerah hutan hujan tropis dan pergerakan lambat dan nokturnal. Pada penelitian ini ular ini diperoleh di dahan pohon pada waktu siang hari dengan jumlah 1 individu.

## **5.2 Kondisi Habitat Reptil Pada Blok Penelitian di Cagar Alam Durian Luncuk II**

Karakteristik habitat reptil dan faktor habitat dengan suhu udara dan kelembapan dihitung agar mampu mengetahui bagaimana situasi fisik habitat dari reptil di Cagar Alam Durian Luncuk II Batang Hari. Faktor habitat yang dihitung bisa dilihat pada tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Faktor habitat pada 2 tipe habitat di Cagar Alam Durian Luncuk II pada penelitian 08.00- 11.00.

| <b>Tipe Habitat</b> | <b>Suhu Udara (°C)</b> | <b>Kelembapan (%)</b> |
|---------------------|------------------------|-----------------------|
| Blok rehabilitasi   | 30 -31                 | 70-73                 |
| Blok perlindungan   | 29                     | 71-73                 |

Tabel 8. Faktor habitat pada 2 tipe habitat di Cagar Alam Durian Luncuk II pada penelitian 20.00-23.00

| <b>Tipe Habitat</b> | <b>Suhu Udara (°C)</b> | <b>Kelembapan (%)</b> |
|---------------------|------------------------|-----------------------|
| Blok rehabilitasi   | 25 -26                 | 89 -92                |
| Blok perlindungan   | 25-26                  | 91-93                 |

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan selama penelitian didapatkan suhu udara antara 25 -30 °C, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Irvin (2003) bahwa reptilia paling aktif pada suhu udara 20 – 30 °C dan dengan sedikit atau tidak ada tutupan awan. Kelembapan udara yang diperoleh pada saat penelitian berkisar 89-93 % ini menunjukkan kelembapan udara yang ada pada Cagar Alam Durian Luncuk II cukup tinggi. Kelembapan yang cukup juga sangat dibutuhkan oleh reptile untuk melindungi kulit reptile agar tetap lembab.

#### 1. Blok rehabilitasi

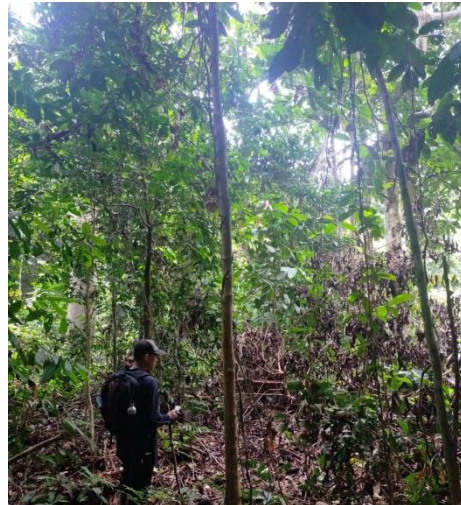
Pada jalur rehabilitasi dialiri oleh sungai kecil yang berukuran 3 meter, vegetasi didominasi oleh Dipterocarpus yang dimana genus ini banyak dijumpai di hutan tropis dengan stadia tiang dan pohon. . Pada blok ini cukup beragam spesies yang ditemukan, yakni 16 spesies. Pada blok rehabilitasi suhu udara pada pengamatan 07.00- 12.00 yaitu 30-31 °C, pada pengamatan 20.00-01.30 yaitu 25-26 °C. Kelembapan pada wilayah ini pengamatan 07.00 – 12.00 yaitu 70-73 % dan pengamatan 20.00 – 01.30 yaitu 89 -92 %.



Gambar 20. Jalur Blok Rehabilitasi

#### Blok Perlindungan

Jalur Blok Perlindungan didominasi oleh pepohonan besar dan semak belukar. Pada Blok ini ditemukan 9 spesies. Suhu udara pada blok perlindungan pengamatan 07.00-12.00 yaitu 29 °C dan pengamatan 20.00-01.30 yaitu 25-26 °C. Kelembaban wilayah ini pada pengamatan 07.00 – 12.00 yaitu 71-73 % dan pengamatan 20.00 – 01.30 yaitu 91 -93 %.



Gambar 22. Jalur Blok Perlindungan

### 5.3 Status Konservasi Reptil Di Cagar Alam Durian Luncuk II

Status konservasi Reptil pada Cagar Alam Durian Luncuk II dapat dilihat berdasarkan daftar IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). Jenis reptile yang ditemukan pada Cagar Alam Durian Luncuk II beserta status konservasinya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Status Konservasi Reptil di Cagar Alam Durian Luncuk II

| Nama Ilmiah                       | Nama Lokal          | Jumlah | p.106/2018 | IUCN | CITES      |
|-----------------------------------|---------------------|--------|------------|------|------------|
| <b>Xenopeltis</b>                 |                     |        |            |      |            |
| <i>Xenopeltis Unicolor</i>        | Ular Pelangi        | 1      | TD         | LC   | -          |
| <b>Scincidae</b>                  |                     |        |            |      |            |
| <i>Eutropis multifasciata</i>     | Kadal kebun         | 4      | TD         | LC   | -          |
| <b>Varanidae</b>                  |                     |        |            |      |            |
| <i>Varanus salvator</i>           | Biawak air          | 2      | TD         | LC   | Apendix II |
| <b>Colubridae</b>                 |                     |        |            |      |            |
| <i>Ahaetulla prasina</i>          | Ular Hujan          | 2      | TD         | LC   | -          |
| <i>Boiga dendrophila</i>          | Ular cincin emas    | 4      | TD         | LC   | -          |
| <i>Chrysopelea paradise</i>       | Ular Terbang        | 1      | TD         | LC   | -          |
| <i>Coelognathus flavolineatus</i> | Ular kopi           | 1      | TD         | LC   | -          |
| <i>Enhydryis plumbea</i>          | Ular abu-abu air    | 1      | TD         | LC   | -          |
| <i>Ptyas korros</i>               | Ular jali           | 1      | TD         | LC   | -          |
| <i>Dendelaphis pictus</i>         | Ular lidi           | 1      | TD         | LC   | -          |
| <b>Agamidae</b>                   |                     |        |            |      |            |
| <i>Bronchocela</i>                |                     | 1      | TD         | LC   | -          |
| <b>Elapidae</b>                   |                     |        |            |      |            |
| <i>Naja Sumaterana</i>            | Ular cobra sumatera | 2      | TD         | LC   | -          |
| <b>Viperidae</b>                  |                     |        |            |      |            |
| <i>Tropidolaemus wagleri</i>      | Ular cantik manis   | 1      | TD         | LC   | -          |
| <b>Pitonidae</b>                  |                     |        |            |      |            |
| <i>Malayopython reticulatus</i>   | Ular Sanca batik    | 2      | TD         | LC   | -          |
| <b>Homalopsis</b>                 |                     |        |            |      |            |
| <i>Homalopsis bucata</i>          | Ular air            | 1      | TD         | LC   | -          |

## Keterangan:

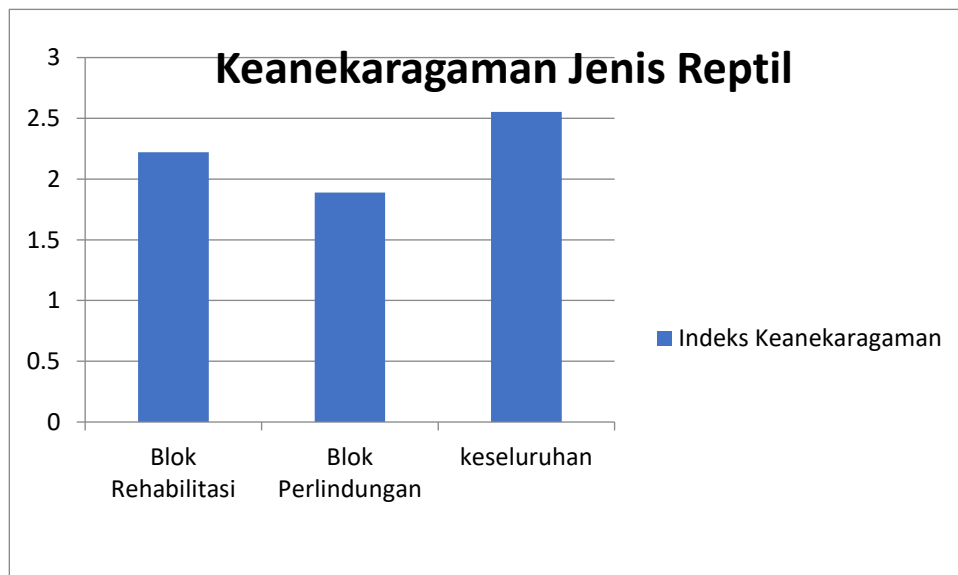
- Status Konservasi (IUCN, 2016); IUCN Status: LC (*Least concern*, NT (*Near threatned*) dan NE (*Not Evaluated*)
- Status konservasi PERMEN LHK NO P.106 TAHUN 2018 : TD (Tidak dilindungi)
- Status konservasi CITES : Appendix II (**Tidak segera terancam kepunahan**)

Berdasarkan informasi pada tabel 5, jenis reptile yang ditemukan pada Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II memiliki status konservasi *Least Concern* (LC) atau beresiko rendah. Hal ini berarti spesies reptile yang ditemukan pada Cagar Alam Durian Luncuk II tersebut masih banyak ditemukan di alam dan tidak terancam punah. Status LC merupakan status flora dan fauna yang diberikan oleh IUCN karena tidak memenuhi kriteria EX (Kepunahan), EW (Punah di alam liar), CR (Kritis), EN (Kondisi Genting), dan NT (Hampir terancam).

CITES merupakan sebuah perjanjian Internasional dimana bertujuan untuk mengawasi penjualan satwa liar disuatu Negara terkhusus buat satwa sudah hampir habis. Jenis-jenis satwa dibuat dalam CITES dibagi diantaranya tiga jenis yaitu Appendix I, Appendix II, Appendix III. Appendix II merupakan bagian satwa pada mana jenisnya tidak habis, tetapi bisa habis jika perdagangan satwa ini tidak dapat dicontrol secara baik. Contoh reptile di Indonesia dengan diklasifikasikan pada Appendix II yaitu Biawak air (*Varanus salvator*). Perdagangan jenis yang ada dibuat dalam Appendix CITES bukan hanya melibatkan satwa saja, tetapi terlibat juga olehan seperti kulit, daging, dan lainnya (Mardiastuti dan Soehartono, 2002).

## 5.4 Indeks Perhitungan Keanekaragaman, Kemerataan dan Kekayaan Jenis Reptilia

### 5.4.1 Indeks Keanekaragaman Jenis



Gambar 22. Diagram Keanekaragaman Jenis Reptil Pada Setiap Jalur Pengamatan.

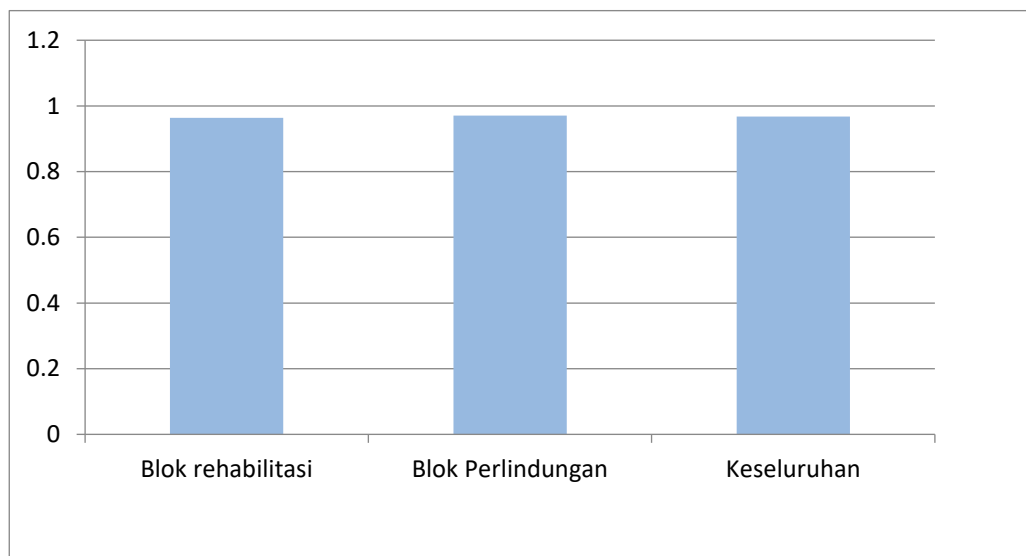
Berdasarkan diagram hasil penelitian di atas, ke dua jalur pengamatan memiliki nilai indeks keanekaragaman jenis berada di antara 1 sampai 3 yang berarti keanekaragaman jenis reptile yang terdapat di Cagar Alam Durian Luncuk II masuk dalam kategori sedang.

Pada jalur Blok Rehabilitasi menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis yang paling tinggi di bandingkan blok perlindungan yaitu sebesar 2,22 yang artinya tergolong sedang. Hal ini dikarenakan Blok Rehabilitasi yang areal tutupan hutan memiliki jalur air atau sungai yang lebarnya sekitar 1-2 meter dengan didominasi semak belukar dan tumbuhan Dipterocarpaceae dengan stadia tiang dan pohon. Dengan struktur vegetasi yang cukup rapat dan memiliki jalur air berupa sungai sehingga menyediakan lingkungan yang mendukung untuk Reptil di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II dengan kelembapan dengan baik bagi reptile pada kelembapan 70 - 90 %. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Noperese (2019) yang menyatakan bahwa reptile sub-ordo sauria adalah hewan yang memerlukan kelembapan optimal 70-90% dapat beraktivitas. Dengan begitu kelembapan termasuk salah satu bagian yang menyangkut keberadaan reptil di suatu lingkungan. Namun pada penelitian Elzain (2018) dijelaskan bahwa pada suhu antara 20-40<sup>0</sup> C, reptile beraktivitas ataupun bekerja.

Dengan sumber air yang cukup dan dengan kondisi lembab dan basah baik untuk perkembangan reptile. Hal ini selaras dengan yang tertulis pada buku Priami (2021), menjelaskan bahwa habitat/lingkungan yang sama dalam pengembangan reptile adalah situasi lembab dan basah yang ada pada pepohonan tinggi dan beberapa sumber air. Jalur Blok Perlindungan menjadi jalur dengan keanekaragaman yang terendah dengan nilai 1,88 namun tetap masuk dalam kategori keanekaragaman jenis sedang dikarenakan kondisi jalur yang tidak terdapat jalur air dan vegetasi jalur tidak

serapat jalur rehabilitasi sehingga reptile lebih susah untuk bersembunyi dan mencari mangsa.

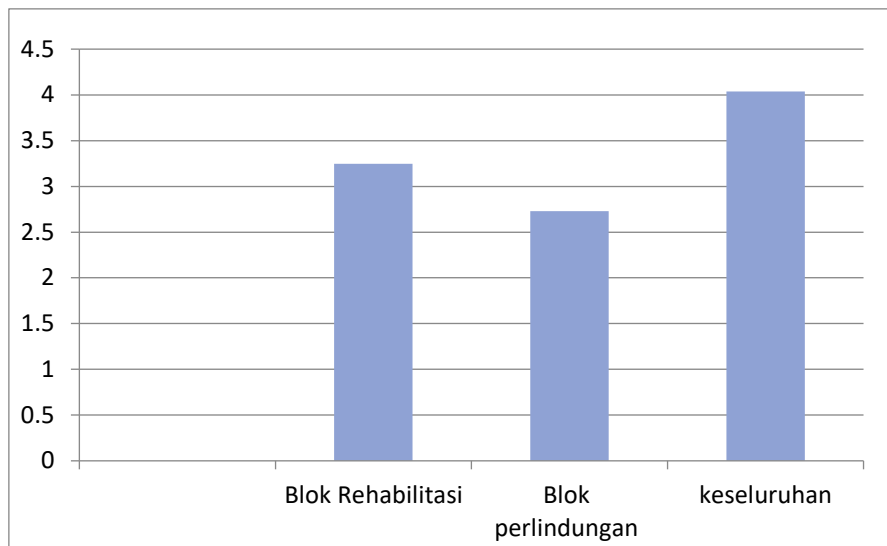
#### 5.4.2 Indeks Kemerataan Jenis



Gambar 23. Diagram Indeks Kemerataan Jenis Reptil Pada Setiap Jalur Pengamatan

Berdasarkan analisis pada hasil penelitian di atas, nilai indeks kemerataan jenis pada setiap jalur di antara 0,5 sampai 1 yang berarti tingkat kemerataan jenis reptile yang ditemukan pada Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II masih tergolong relative merata atau jumlah individu masing-masing jenis relative sama. Secara keseluruhan nilai kemerataan jenis Reptil pada Cagar Alam Durian Luncuk II hanya sebesar 0.96 sehingga masih tergolong relative merata. Blok Perlindungan menunjukkan tingkat kemerataan jenis yang paling tinggi dibandingkan dengan blok rehabilitasi yaitu 0,97 yang artinya tergolong nyaris merata. Tingginya kemerataan pada Blok Perlindungan disebabkan oleh jumlah total individu hamper terbagi rata pada setiap jenis yang ditemukan. Nilai Indeks kemerataan dapat menggambarkan kestabilan suatu komunitas pada suatu lingkungan.

### 5.4.3 Indeks Kekayaan Jenis



Gambar 24. Diagram Indeks Kekayaan Jenis Reptil Pada Setiap Pengamatan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, indeks kekayaan jenis keseluruhan menunjukkan nilai 4,03 yang berarti kekayaan jenis Reptil pada Cagar Alam Durian Luncuk II tergolong sedang. Jalur Blok Rehabilitasi memiliki indeks yang paling tinggi yaitu 3,2 meskipun masuk dalam kategori rendah karena nilai indeks kekayaan masih dibawah 3,5. Pengamatan yang dilakukan diblok rehabilitasi ditemukan sebanyak

10 jenis dan 16 individu.

Nilai kekayaan jenis Reptil pada Cagar Alam Durian Luncuk II tergolong sedang dapat dikarenakan berbagai macam faktor seperti kondisi lingkungan dan iklim/cuaca yang bertepatan musim kemarau ditempat lokasi penelitian, pada saat penelitian berlangsung serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan reptile, adanya banyak predator hingga persediaan makanan yang kurang.